

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut usia adalah orang yang sistem-sistem biologisnya mengalami perubahan-perubahan struktur dan fungsi dikarenakan usianya yang sudah lanjut. Perubahan ini dapat berlangsung mulus sehingga tidak menimbulkan ketidakmampuan atau dapat terjadi sangat nyata dan berakibat ketidakmampuan total. Menua dalam proses menua biologis adalah proses terkait waktu yang berkesinambungan dan pada umumnya mencerminkan umur kronologis namun sangat bervariasi dan bersifat individual, dengan perubahan yang dapat berlangsung mulus sehingga tidak menimbulkan ketidakmampuan atau dapat terjadi sangat nyata dan berakibat ketidakmampuan total (Aswin, 2003 dalam Totok Budi, 2011)

WHO mengatakan bahwa usia harapan hidup di Indonesia meningkat yaitu 72 tahun. Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 28 juta jiwa atau sekitar delapan persen dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia membengkak menjadi 40 jutaan dan pada tahun 2050 diperkirakan akan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2013).

Di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) mengalami peningkatan secara cepat setiap tahunnya, sehingga Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*). Para ahli memproyeksikan pada

tahun 2020 mendatang usia harapan hidup lansia di Indonesia menjadi 71,7 tahun dengan perkiraan jumlah lansia menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,34%.

Sesuai data pada Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, jumlah lansia di Provinsi Gorontalo hingga saat ini sebanyak 8.162 orang. Dari jumlah tersebut, yang telah mendapatkan pelayanan baru mencapai 955 orang. Pelayanan sosial kepada para lansia ini dilakukan melalui beberapa program, diantaranya penyaluran bantuan sosial usaha ekonomi produktif lansia, program asistensi sosial lansia, pelayanan harian lansia, pelayanan berbasis keluarga, dan bantuan asistensi sosial lansia dalam panti.

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua. Proses menua merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan (Amalia Yuliati, dkk, 2014). Sehingga berdampak pada konsep diri pada lansia. Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh menyangkut fisik, emosi, intelektual, social dan spriritual. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi : watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik atau tidak. Lansia di panti tresna werdha "ILOMATA" kota gorontalo di lihat dari penampilan fisik mereka cenderung kurang menarik dalam perawatan drinya sehingga merasa tidak nyaman dan minder

yang menyebabkan citra diri mereka rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah keadaan fisik maka dari keadaan fisik yang tidak menarik karena kurang perawatan diri dapat mempengaruhi konsep dirinya.

Praktik *hygiene* (perawatan diri) lansia dapat berubah dikarenakan situasi kehidupan. Selain keterbatasan dalam kemampuan perawatan diri (*self care*), lansia juga memiliki gambaran diri yang berubah terhadap dirinya sendiri dan perubahan pada konsep dirinya. Konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu : identitas diri, citra diri, harga diri, dan ideal diri dan peran. Perubahan dalam penampilan, struktur atau fungsi bagian tubuh akan membutuhkan perubahan dalam gambaran diri (citra diri). Persepsi seseorang tentang perubahan tubuh dapat dipengaruhi oleh perubahan tersebut terjadi (Sammy, 2008).

Semakin lanjut usia seseorang, maka akan mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan penurunan peranan-peranan sosialnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan didalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat meningkatkan bantuan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia populasi kita, perawat perlu untuk memeriksa kebutuhan lansia, untuk mempengaruhi kebijakan kesehatan dan untuk mengevaluasi standar praktik keperawatan gerontik, dan untuk membuat perencanaan di masa yang akan datang (Stanley, 2006).

Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pemerintah Kota Gorontalo yang berada dibawah manajemen Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Gorontalo. Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata

Kota Gorontalo adalah Pantii yang melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial kepada para lansia terlantar. Di Kota Gorontalo Pantii sosial tresna werdha Ilomata merupakan satu-satunya Pantii sosial yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pemerintah Kota Gorontalo dengan wilayah operasional Se-Provinsi Gorontalo, bahkan ada pula yang di luar Provinsi Gorontalo. Jumlah lansia yang tinggal di Pantii Tresna Werha Ilomata adalah 35 orang.

Lansia banyak tersebar sampai di kelurahan bahkan sampai di Desa namun tidak terorganisir dengan baik serta dengan luas cakupan dapat menampung lansia se Provinsi bahkan sampai diluar Provinsi menjadikan pertimbangan peneliti memilih pantii sosial tresna werdha Ilomata Kota Gorontalo.

Berdasarkan literature review tersebut, muncul masalah berupa sejauh mana perawatan diri lansia dan konsep diri apa saja yang terjadi pada lansia. Hasil survey awal peneliti di Pantii Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo bahwa jumlah lansia terdiri dari 7 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. dengan tingkat perawatan diri yang berbeda yaitu ada yang mandiri, dibantu satu orang dan tidak mampu dengan cara mandi yang di lakukan sekali dalam dua hari, *oral hygiene* tidak di lakukan, serta kebersihan lingkungan kamar masih rendah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas Pantii, diketahui bahwa lansia yang tinggal di Pantii Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo mempunyai perawatan diri yang kurang dan terkadang membutuhkan bantuan orang lain seperti mandi, mengontrol BAB, mengontrol BAK dan mengenakan pakaian bersih tetapi ada juga sebagian lansia yang melakukan perawatan diri secara mandiri

tanpa bantuan orang lain seperti mandi dilakukan secara mandiri, mampu mengontrol BAB, mampu mengontrol BAK dan mengenakan pakaian yang bersih dan sesuai. Hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa orang lansia diantaranya mengungkapkan bahwa dirinya merasa kecewa dengan keadaannya saat ini yang tidak bisa melakukan perawatan diri secara mandiri sering BAK ditempat tidur dengan tidak terkontrol mereka merasa sudah tidak berguna lagi, merasa kecewa dan malu dengan keadaan mereka sekarang, tidak dapat menerima keadaan saat ini,, pasrah, pesimis dan merasa peran dilingkungan sosial terganggu.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara perawatan diri lansia dengan konsep diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo yang bertujuan agar perawat mengetahui batas kemampuan perawatan diri lansia sehingga dapat mengimplikasikan intervensi keperawatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia serta mengetahui perubahan konsep diri lansia sehingga perawat dapat memotivasi lansia dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Hubungan Antara Perawatan Diri Lansia Dengan Konsep Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo”***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka ditemukan beberapa identifikasi masalah yang berkaitan, yaitu :

1. Masih rendahnya tingkat perawatan diri lansia seperti mandi sekali dalam dua hari, *oral hygiene* tidak ada, serta kebersihan lingkungan kamar yang masih rendah
2. Masih banyak lansia yang merasa malu dan kecewa dengan keadaan saat ini dan merasa pasrah dan pesimis

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dikemukakan bahwa permasalahannya yakni “Bagaimana Hubungan Antara Perawatan Diri Lansia Dengan Konsep Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo Tahun 2015.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara Perawatan Diri Lansia dengan konsep diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo Tahun 2015.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Tingkat Perawatan Diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo Tahun 2015.

2. Mengetahui konsep diri lansia Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo Tahun 2015.
3. Menganalisis hubungan antara Perawatan Diri lansia dengan konsep diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo Tahun 2015.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menyediakan informasi bagi perawat mengenai pemenuhan kebutuhan perawatan diri, penanganan dan perawatan yang harus diberikan kepada lansia yang memiliki keterbatasan kemampuan perawatan diri sehingga mengalami perubahan konsep diri serta sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan mutu pelayanan keperawatan, khususnya keperawatan gerontik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar sehingga kebutuhan perawatan diri lansia yang memiliki keterbatasan dan perubahan konsep diri dapat terpenuhi. Hasil penelitian akan berguna bagi perawat untuk memberikan pelayanan dalam hal pemenuhan kebutuhan perawatan diri lansia sesuai dengan kondisi lansia sehingga tercipta kualitas hidup yang baik pada lansia

### **1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini berguna dalam menambah pengalaman peneliti dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang

berhubungan dengan hubungan antara tingkat kemampuan perawatan diri lansia dengan perubahan konsep diri lansia.